

BHAKTI DIGITAL: TRANSFORMASI KOMUNIKASI SPIRITUAL DAN RITUAL HINDU DI PLATFORM ONLINE

Oleh

Eni Kusti Rahayu

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

enikustirah@gmail.com

Abstract

Digital transformation has significantly reshaped various aspects of life, including religious practices and spirituality within the Hindu tradition. This article examines the transformation of bhakti-based (devotional) spiritual communication in the context of digital media, highlighting practices such as online religious rituals, spiritual content on YouTube, and the active engagement of devotees in virtual communities. Employing a qualitative, literature-based approach, this study integrates classical Hindu texts—specifically, the Bhagavata Purana and Narada Bhakti Sutra—with contemporary theories of digital religious communication. The study reveals that while the forms and media of bhakti practices have evolved, core values such as divine love, selfless service (seva), and spiritual connectedness remain intact. The urgency of this research lies in the lack of studies that bridge Hindu theological dimensions with the phenomenon of digitalized spirituality, particularly among younger generations who increasingly access religious teachings through online platforms. The novelty of this article emerges through an interdisciplinary approach that combines sacred text analysis with media and communication studies, and through a framing of bhakti as a dynamic form of spiritual communication within digital spaces. The findings also highlight how virtual communities are creating inclusive, participatory, and transnational worship environments. Thus, digital bhakti not only represents a new form of religious expression but also affirms the resilience and continued relevance of Hindu teachings in the face of technological challenges.

Keywords: *Digital Bhakti, Spiritual Communication, Digital Media, Hindu Tradition, Online Rituals, Virtual Communities.*

Abstrak

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk praktik keagamaan dan spiritualitas dalam tradisi Hindu. Artikel ini mengkaji transformasi komunikasi spiritual berbasis *bhakti* (devosi) dalam konteks media digital, dengan menyoroti praktik seperti ritual keagamaan daring, konten keagamaan di YouTube, serta keterlibatan umat dalam komunitas virtual. Dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur, studi ini mengintegrasikan teks klasik Hindu—*Bhagavata Purana* dan *Narada Bhakti Sutra*—dengan teori komunikasi digital kontemporer. Kajian ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk dan media praktik *bhakti* mengalami perubahan, nilai-nilai inti seperti cinta kasih, pelayanan tanpa pamrih (*seva*), dan keterhubungan spiritual tetap lestari. Urgensi penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang menjembatani dimensi teologis Hindu dengan fenomena digitalisasi spiritual,

terutama di kalangan generasi muda Hindu yang kini banyak mengakses ajaran religius secara daring. Artikel ini hadir melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian teks suci dengan studi media dan komunikasi, serta melalui pemahaman bhakti sebagai bentuk komunikasi spiritual yang aktif dalam ruang digital. Temuan juga menyoroti bagaimana komunitas virtual menciptakan ruang ibadah yang inklusif, partisipatif, dan transnasional. Dengan demikian, bhakti digital tidak hanya menunjukkan bentuk baru ekspresi religius, tetapi juga mengafirmasi ketahanan dan relevansi ajaran Hindu dalam menghadapi tantangan era teknologi.

Kata Kunci: Bhakti Digital, Komunikasi Spiritual, Media Digital, Tradisi Hindu, Ritual Daring, Komunitas Virtual.

I. PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan dalam cara manusia berkomunikasi, termasuk dalam dimensi spiritual dan religius. Transformasi yang tampak akhir-akhir ini adalah adanya revolusi cara umat Hindu beragama, khususnya dalam menjalankan ritual, mengakses ajaran agama, dan membangun komunitas tentang *Sraddha* (keyakinan dalam Hindu) dan *Tattwa* (pengetahuan tentang ketuhanan Hindu). Dalam tradisi Hindu yang dikenal dengan kekayaan simbolik dan kedalaman spiritualnya sehingga hal ini menjadi salah satu alasan transformasi dalam menjalankan ritual keagamaan yang dapat dilakukan dimanapun dan dengan waktu yang bisa disesuaikan oleh umat. Praktik ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk ibadah daring yang dilakukan oleh beberapa komunitas virtual—mulai dari *live streaming puja*, dharwa wacana atau ceramah rohani di YouTube, hingga forum *satsang* dan grup devosi virtual di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik *bhakti* dan mempelajari ajaran agama tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti mandir (kuil) atau Pura saja, tetapi kini merambah ruang digital yang lebih luas dan inklusif.

Bhakti yang dijelaskan teks-teks suci Hindu seperti *Bhagavata Purana* dapat dipahami sebagai cinta dan devosi

murni kepada Tuhan, merupakan bentuk komunikasi spiritual yang mendalam antara jiwa dan Tuhan dan hal ini bisa dilakukan oleh umat dimanapun dan kapanpun, serta dengan berbagai cara yang dapat dipilih oleh umat untuk menuju Tuhan. *Bhagavata Purana* menawarkan berbagai *sloka* (ayat) yang menguraikan jalan menuju pengabdian kepada Tuhan (*bhakti*). *Sloka-sloka* ini menyoroti berbagai cara untuk mendekati diri kepada Tuhan, seperti mendengarkan, menyanyikan pujian, mengingat, melayani, menyembah, memberikan penghormatan, melayani sebagai hamba, mengembangkan persahabatan, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Pernyataan ini diperkuat dengan *sloka* yang berbunyi “*arcanaṁ vandanāṁ dāsyāṁ sakhyam ātma-nivedanam iti puṁsārpitā viṣṇau bhaktiś cen nava-lakṣaṇā kriyeta bhagavaty addhā tan manye ’dhītam uttamam*”, yang terjemahannya adalah, mendengar tentang Tuhan (*śravaṇa*), melantunkan nama-Nya (*kīrtana*), mengingat-Nya (*smaraṇa*), melayani kaki-Nya (*pāda-sevana*), menyembah-Nya (*arcana*), memberi penghormatan (*vandana*), menjadi pelayan-Nya (*dāsyā*), menjadi sahabat-Nya (*sakhyā*), dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya (*ātma-nivedana*) adalah sembilan bentuk pengabdian dan mendekati diri kepada Tuhan disebut *bhakti* (Prabhupada, 1977). Dari kutipan

sloka tersebut dapat diketahui bahwa seseorang yang melaksanakan bentuk-bentuk *bhakti* kepada Tuhan dengan penuh pengabdian dianggap telah mempelajari seluruh kebenaran tertinggi. Apapun *bhakti* yang dilakukan, asalkan dilakukan dengan hati yang tulus, ikhlas, dan terfokus kepada Tuhan, serta tidak mengharap imbalan apapun maka *bhakti* tersebut akan diterima oleh Tuhan.

Lebih dari sekadar ekspresi emosional, *bhakti* adalah jalan transendental yang menuntut keterlibatan batiniah, ketulusan, dan ketekunan dalam mengabdikan (Swami Prabhupada, n.d.). Dalam perkembangannya, muncul pertanyaan kritis di tengah transformasi digital yang terjadi, diantaranya; apakah esensi komunikasi spiritual berbasis *bhakti* dapat tetap terjaga ketika diekspresikan melalui media digital yang serba cepat, visual, dan terkadang dangkal?. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penulisan ini adalah dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur dengan menggabungkan pembacaan atas teks klasik Hindu seperti *Bhagavata Purana* dan *Narada Bhakti Sutra*, serta literatur akademik tentang komunikasi digital religius. Tulisan ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai *bhakti* mengalami transformasi dalam konteks media digital, serta sejauh mana substansi spiritual tetap dipertahankan dalam bentuk-bentuk devosi yang baru.

II. PEMBAHASAN

Bhakti sebagai Komunikasi Spiritual dalam Tradisi Hindu

Bhakti dalam tradisi Hindu bukan sekadar praktik keagamaan formal, melainkan bentuk komunikasi spiritual yang mendalam dan transendental antara

individu (*jīva*) dan Tuhan (*Paramātman*). Dalam *Bhagavata Purana* (10.14.8), *bhakti* dijelaskan sebagai cinta murni dan pelayanan tanpa pamrih yang sepenuhnya diarahkan kepada Tuhan. Komunikasi dalam *bhakti* bersifat non-verbal, emosional, dan afektif, berbeda dari komunikasi rasional yang informasional. Dalam *Narada Bhakti Sutra* (sloka 2), ditegaskan bahwa *bhakti* adalah “*parama-prema-rūpā*” — cinta ilahi tertinggi yang tidak bergantung pada ritual, kasta, atau status sosial (Sivananda, n.d.). Ini berarti, komunikasi spiritual dalam *bhakti* tidak dibatasi oleh hierarki sosial atau bahasa, melainkan melibatkan ikatan relasional dan cinta suci antara pemuja dan Tuhan. Ekspresi komunikasi ini muncul melalui *mantra*, *kīrtana*, *japa*, *seva*, dan kontemplasi — yang semuanya berfungsi sebagai media komunikasi spiritual (Swami Prabhupada, n.d.).

Dalam kerangka teori komunikasi, *bhakti* dapat dianalisis menggunakan pendekatan komunikasi relasional (*relational communication*). Komunikasi dalam *bhakti* tidak ditujukan untuk mentransfer informasi, melainkan untuk membangun relasi eksistensial dengan Tuhan sebagai *personal deity*. Tuhan dalam *bhakti* adalah pribadi yang dapat diajak berelasi, bukan hanya objek penyembahan yang pasif. Ini sesuai dengan konsep “dialogis” dalam teologi komunikasi, di mana komunikasi spiritual adalah proses dua arah yang bersifat inklusif dan partisipatif (Craig, 1999; Kim, 2017). Dalam studi yang dilakukan oleh Douglas Renfrew Brooks (Brooks, 2016) menyebut *bhakti* sebagai bentuk komunikasi performatif, yakni ekspresi devosi yang menghasilkan transformasi spiritual, baik di dalam batin penyembah maupun dalam ruang ibadah yang menjadi sakral melalui

tindakan *bhakti* itu sendiri. *Bhakti*, menurutnya, bukan hanya menyampaikan makna, tetapi menghadirkan pengalaman sakral.

Dalam konteks *bhakti*, simbol memainkan peran komunikasi yang sangat penting. *Murti* (gambar dewa), api puja (dupa), bunga, dan *prasadam* adalah bentuk komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan cinta, penghormatan, dan penyerahan diri. Simbol ini bukan sekadar benda, tetapi sarana *mediated communication* antara *jīva* dan *Bhagavān*. Knut A. Jacobsen (2020) menjelaskan bahwa dalam praktik *bhakti*, terdapat komunikasi yang bersifat emosional dan multisensorik—melalui visual, suara, musik, dan gerakan tubuh—yang semuanya membentuk media komunikasi rohani dan kehadiran Tuhan. Sundar dan Gajjala (2019) menambahkan bahwa di era digital, media ritual seperti *live-stream* dan *kīrtana* daring tetap menjadi antarmuka spiritual (*spiritual interface*) yang memediasi pengalaman kehadiran Tuhan (*darshan*). Ini menunjukkan bahwa substansi komunikasi spiritual *bhakti* tetap terjaga, meskipun bentuk dan medianya mengalami transformasi. Dengan kata lain, komunikasi *bhakti* bersifat fleksibel, adaptif, dan tetap transenden, meskipun berlangsung melalui layar digital.

Selain hubungan vertikal dengan Tuhan, *bhakti* juga menumbuhkan komunikasi horizontal antarumat, yakni melalui komunitas yang berbagi nilai cinta, pelayanan, dan pengabdian. *Bhakti* mendorong komunikasi spiritual yang interpersonal dan kolektif, yang diwujudkan melalui satsang, grup WhatsApp keagamaan, diskusi Gita daring, dan forum *bhajan* online. Dalam perspektif Campbell dan Tsuria (2021), komunikasi spiritual dalam konteks digital menekankan pada konsep *authentic presence* — kehadiran yang

tulus dan bermakna dalam ruang interaksi digital maupun fisik. Komunikasi *bhakti* bukan sekadar menyampaikan informasi religius, tetapi menghadirkan Tuhan dan nilai-nilai suci dalam interaksi sosial digital. Dari pendekatan komunikasi teoretis, *bhakti* dalam tradisi Hindu merupakan bentuk komunikasi relasional, simbolik, performatif, dan transenden, serta melampaui batas bahasa, media, dan ruang fisik, menjadikan bentuk komunikasi spiritual yang dinamis, baik dalam konteks tradisional maupun digital. Dalam era media baru, *bhakti* menunjukkan bahwa komunikasi spiritual tidak hanya bertahan, tetapi berkembang dengan makna dan bentuk baru, tanpa kehilangan inti kesucian dan cinta yang menjadi kunci ajaran Hindu.

Era Digital dan Perubahan Pola Komunikasi Spiritual

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia menjalani kehidupan spiritual. Kehadiran internet, media sosial, dan platform *streaming* video tidak hanya mempercepat arus informasi, tetapi juga membuka ruang baru bagi ekspresi religius dan komunikasi spiritual. Dalam konteks ini, komunikasi spiritual tidak lagi terbatas pada interaksi fisik di tempat ibadah, tetapi meluas ke dalam ruang virtual yang bersifat *real-time* dan interaktif. Menurut Campbell dan Tsuria, era digital telah menciptakan bentuk baru dari *digital religion*, yaitu religiusitas yang dimediasi teknologi. Hal ini mengubah tidak hanya cara ajaran disampaikan, tetapi juga cara umat beribadah membentuk relasi dengan Tuhan dan komunitasnya. Komunikasi spiritual kini terjadi melalui media digital seperti *live streaming* puja, YouTube spiritual, aplikasi doa, serta grup devosi online

yang memfasilitasi meditasi kolektif, bhajan, dan diskusi kitab suci (Campbell, H. A., & Tsuria, 2021).

Meskipun medianya berubah, esensi komunikasi spiritual tetap terjaga. Dalam konteks Hindu, nilai-nilai seperti *bhakti* (devosi), *shraddha* (keyakinan terhadap Tuhan), dan *seva* (pelayanan) masih menjadi inti dari komunikasi dengan Tuhan. Konektivitas digital justru memberi peluang untuk memperluas jangkauan spiritualitas, menjangkau mereka yang secara geografis atau fisik sulit mengakses tempat ibadah. Misalnya, menurut penelitian Singh dan Basu pada tahun 2019, banyak komunitas Hindu di diaspora menggunakan media digital untuk mempertahankan identitas dan praktik *bhakti* mereka melalui platform seperti *Zoom satsang*, *WhatsApp Gita class*, atau kanal YouTube untuk *kirtan* (Dharma Gita) dan ceramah keagamaan (Dharma Wacana) (Singh, R., & Basu, 2019).

Komunikasi spiritual di era digital juga mengalami perubahan bentuk: dari model satu arah (guru kepada murid) menjadi dua arah atau bahkan multi-arah. Umat kini dapat bertanya langsung kepada guru melalui kolom komentar, berdiskusi dalam forum daring, dan berbagi pengalaman spiritual secara publik melalui blog atau media sosial. Ini disebut oleh Lundby sebagai *interactive sacred space*, yaitu ruang digital di mana pengalaman spiritual dapat dikonstruksi secara kolaboratif (Lundby, 2022). Selain itu, konten spiritual kini bersifat multimodal— menggabungkan teks, suara, musik, dan visual secara simultan. Hal ini meningkatkan pengalaman emosional dan estetis dari komunikasi spiritual. Menariknya, studi oleh Cheong menunjukkan

bahwa spiritualitas digital bisa tetap otentik jika pelibatan pengguna bersifat reflektif, bukan sekadar konsumtif. Maka, komunikasi spiritual di era digital tidak bergantung pada media, tetapi pada intensi dan kualitas interaksi yang dibangun (Cheong, P. H., Fischer-Nielsen, P., Gelfgren, S., & Ess, 2020).

Bhakti dalam Media Sosial dan YouTube Spiritual

Transformasi digital telah menjadikan media sosial sebagai ruang baru bagi ekspresi spiritual, termasuk dalam tradisi *bhakti* Hindu. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang sakral virtual di mana umat berbagi devosi, mengikuti puja daring, menyaksikan *bhajan*, Dharma Gita (nyanyian pujian), serta mendengarkan ceramah dari guru spiritual lintas dunia. Menurut Campbell dan Tsuria, media sosial kini menjadi bagian dari praktik religius sehari-hari bagi banyak pemeluk agama, menciptakan bentuk baru dari *networked religion*—yakni spiritualitas yang terhubung secara digital dan terdistribusi secara luas (Tsuria, R., & Campbell, 2021). Dalam konteks *bhakti*, ini memungkinkan umat untuk tetap merasakan kedekatan dengan Tuhan, guru, dan komunitas walaupun secara fisik terpisah.

Media seperti YouTube telah menjadi salah satu platform utama dalam penyebaran *bhakti* modern. Kanal seperti Bhakti Marga, ISKCON Desire Tree, dan Sadhguru Official memiliki jutaan pengikut dan menyediakan konten spiritual mulai dari puja harian, meditasi, hingga penjelasan filosofi *Vedanta* dan *Bhakti Yoga*. Dalam studi oleh Singh dan Basu di tahun 2019, YouTube disebut sebagai "panggung devosi global" yang

menggabungkan aspek visual, musik, dan narasi rohani secara multimodal, sehingga menciptakan pengalaman *immersive* yang mirip dengan praktik ritual langsung. Video puja, *darshan*, dan ceramah dapat ditonton ulang, dibagikan, dan didiskusikan, memperpanjang umur devosi dan memperluas jangkauannya melampaui batas geografis (Singh, R., & Basu, 2019).

Media sosial mendorong munculnya *komunitas bhakti virtual* yang aktif dan partisipatif. Komentar, *likes*, berbagi konten, serta diskusi daring menciptakan ruang komunikasi spiritual yang inklusif. Hal ini mencerminkan transformasi *bhakti* dari praktik individual ke pengalaman komunal digital. Menurut Cheong, komunikasi religius di media sosial memperkuat tiga hal utama: keterlibatan emosional, kontinuitas praktik, dan koneksi antarumat. Dengan kehadiran guru spiritual di media-media tersebut, *bhakti* tidak hanya dilestarikan tetapi juga dimodernisasi agar relevan dengan generasi muda (Cheong, P. H., Fischer-Nielsen, P., Gelfgren, S., & Ess, 2020). Contohnya, tagar seperti #bhaktimovement, #spiritualshorts, dan #digitaldarshan digunakan untuk menyebarkan konten religius di Instagram dan TikTok. Kegiatan seperti live satsang dan sesi tanya jawab spiritual di media sosial juga menumbuhkan keterlibatan langsung dengan pengguna, menciptakan bentuk komunikasi *bhakti* yang lebih responsif.

Dalam tradisi *bhakti* Hindu, kehadiran guru (*guru-tattva*) dianggap sangat sakral karena guru adalah perantara antara *jīva* (jiwa individu) dan *Paramātman* (Tuhan). Dalam ruang digital seperti YouTube, banyak yang mempertanyakan apakah kehadiran guru spiritual secara virtual masih dapat dikatakan sakral dan otentik. Menurut Heidi Campbell dan Paul Teusner

(2011), sakralitas dalam ruang digital bukan ditentukan oleh bentuk medianya, melainkan oleh bagaimana komunitas memaknai dan menghayati interaksi tersebut. Artinya, jika sang penyimak atau khalayak tetap hadir dengan niat devosional dan penuh rasa hormat, maka sakralitas tetap dapat dirasakan meskipun melalui layar digital.

Lövheim & Lynch (2011) menjelaskan bahwa kehadiran tokoh agama dalam media digital menjadi "*mediatized religious authority*", di mana otoritas spiritual tidak hilang, tetapi ditransformasikan dalam bentuk baru yang tetap memiliki kekuatan simbolik dan emosional. Dalam konteks guru *bhakti* di YouTube, "*darshan digital*" (pandangan suci secara daring) tetap dipercaya oleh banyak umat sebagai sarana menyerap energi spiritual, jika dilakukan dengan niat murni (*śuddha bhāva*). Dari beberapa referensi tersebut dapat diketahui bahwa kehadiran guru spiritual di YouTube tetap memiliki sakralitas, selama umat hadir dengan intensi devosional dan kesadaran spiritual. Sedangkan aura *bhakti* dapat ditransfer secara virtual melalui simbol, suara, dan interaksi emosional, karena *bhakti* adalah bentuk komunikasi spiritual yang bersifat relasional, performatif, dan transendental. Media digital seperti YouTube tidak menghilangkan nilai *bhakti*, melainkan menghadirkan ruang baru untuk merasakan Tuhan melalui kanal-kanal kontemporer yang bersifat inklusif dan lintas batas.

Kelebihan dan Potensi Transformasi Bhakti dan Komunikasi Spiritual di Era Digital

Salah satu kelebihan utama transformasi digital dalam komunikasi spiritual adalah aksesibilitas yang jauh lebih luas. Media digital seperti YouTube, media sosial, dan aplikasi

streaming memungkinkan umat Hindu di seluruh dunia mengakses ritual, ceramah, dan ajaran spiritual kapan saja dan di mana saja, tanpa terhalang jarak geografis atau keterbatasan fisik (Campbell, H. A., & Tsuria, 2021). *Bhakti* digital memungkinkan umat untuk terhubung secara spiritual tanpa batasan geografis. Praktik seperti livestreaming *kīrtana*, *puja*, dan *satsang* memungkinkan umat dari berbagai belahan dunia untuk berpartisipasi dalam waktu nyata, menciptakan rasa kehadiran kolektif meskipun secara fisik berjauhan. Salah satu hal yang dapat dijadikan contoh adalah ketika seorang pemuda Hindu diaspora di Kanada yang tidak memiliki akses ke kuil lokal bisa mengikuti *live-stream arati* setiap pagi dari Vrindavan melalui YouTube, sehingga merasa “terhubung secara rohani” meskipun ribuan kilometer jauhnya. Ini membentuk pengalaman *bhakti* yang bersifat transnasional dan kontemporer. Platform seperti WhatsApp, Telegram, dan Zoom menjadi ruang baru untuk forum *satsang*, diskusi Bhagavad Gita, dan *bhajan* kolektif. Komunikasi spiritual yang sebelumnya berbasis tempat kini menjadi mobile, cair, dan interaktif.

Menurut Campbell & Tsuria (2021), *bhakti* digital menciptakan komunitas spiritual yang berbasis kehadiran otentik, bukan kehadiran fisik. Ini memperkuat spiritualitas lintas generasi dan mendorong umat muda untuk aktif dalam ruang religius. Sebagai contoh adalah komunitas *ISKCON* yang menyelenggarakan kelas Bhagavatam harian via Zoom dengan peserta dari 15 negara. Diskusi dilakukan secara interaktif, dan setiap peserta dapat memberikan refleksi *bhakti*. Ruang digital menjadi tempat pelatihan spiritual sekaligus penguatan identitas

keagamaan. Contoh berikutnya adalah pemanfaatan YouTube, podcast, dan e-book *bhakti* yang memungkinkan akses luas ke pendidikan spiritual, baik bagi pemula maupun praktisi lanjut yang dapat memperluas demokratisasi spiritual dalam komunitas Hindu global, seperti contohnya adalah seorang mahasiswa di desa terpencil di India dapat mendengarkan ceramah Gita dari guru spiritual internasional melalui Spotify setiap malam. Ia menyatakan mengalami “transformasi batin” dan mulai menjalankan japa harian (Cowan, D. E., 2016).

Salah satu contoh bukti dari adanya kekuatan transformasi digital ini adalah ketika seorang guru *bhakti* dari Vrindavan, India, rutin mengadakan *kīrtana* daring via Zoom setiap minggu. Transformasi ini dapat dilihat sebelum pandemi, hanya peserta lokal hadir secara fisik. Sekarang, lebih dari 500 umat dari berbagai negara (AS, Brasil, Jepang, Kenya, Indonesia) ikut menyanyikan nama suci Krishna secara serempak. *Bhāva* (perasaan cinta spiritual) tetap terasa melalui layar, bahkan peserta melaporkan mengalami pengalaman transendental seperti menangis, meditatif, dan merinding secara kolektif. Hal ini menunjukkan *Bhakti* menjadi transnasional, interaktif, dan mampu menghadirkan ruang sakral lintas benua (Sundar, S., & Gajjala, R. 2019). Ada lagi Seorang remaja Hindu di Inggris membuat channel YouTube berjudul “*Bhagavad Gita Simplified*” untuk membagikan kutipan Gita dalam bahasa sehari-hari. Dalam 2 tahun, channel-nya menjangkau lebih dari 100.000 subscriber dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Banyak komentar dari orang non-Hindu menyebut bahwa ajaran tersebut mengubah cara mereka memandang

hidup, memperkenalkan *karma yoga* dan *bhakti* sebagai jalan penyembuhan batin. Hal ini menunjukkan bahwa Bhakti menjadi sarana komunikasi spiritual universal dan edukasi lintas agama—bukan eksklusif bagi umat Hindu.

Transformasi dan *bhakti* digital ini sangat penting bagi komunitas diaspora dan individu yang mungkin tidak memiliki akses mudah ke tempat ibadah fisik, karena dapat menciptakan keterlibatan komunitas yang lebih beragam dan partisipatif, dimana pengguna dapat berinteraksi secara langsung dengan guru spiritual melalui sesi live, berpartisipasi dalam diskusi, dan berbagi pengalaman bhakti secara terbuka. Studi Cheong pada tahun 2020 menegaskan bahwa interaktivitas ini memperkuat rasa kebersamaan dan mendukung pembentukan komunitas iman yang dinamis dan adaptif (Cheong, P. H., Fischer-Nielsen, P., Gelfgren, S., & Ess, 2020).

Digitalisasi tentu membantu pelestarian tradisi *bhakti* dan penyebarannya ke generasi muda yang akrab dengan teknologi. Konten digital seperti video ceramah, rekaman puja, dan kitab suci elektronik memudahkan pembelajaran dan pemahaman ajaran secara mandiri (Singh, R., & Basu, 2019). Selain itu, arsip digital dapat menjaga kesinambungan pengetahuan spiritual dalam bentuk yang tahan lama dan mudah diakses. Media digital memungkinkan komunikasi spiritual yang tidak hanya verbal, tapi juga visual dan auditori, menciptakan pengalaman *immersive* yang lebih mendalam. Video puja, musik bhajan, serta visualisasi simbol-simbol suci mendukung keterlibatan emosional dan spiritual yang lebih kuat dibandingkan media konvensional (Lundby, 2022). Transformasi digital memungkinkan praktik bhakti yang lebih fleksibel, menyesuaikan dengan gaya hidup

modern yang sibuk. Umat dapat mengikuti ritual secara daring di waktu yang sesuai, tanpa harus hadir secara fisik. Ini menjadikan bhakti lebih relevan dan mudah diintegrasikan ke dalam rutinitas harian (Campbell, H. A., & Tsuria, 2021).

Tantangan dan Risiko Transformasi Digital dalam Komunikasi Spiritual

Salah satu tantangan utama digitalisasi komunikasi spiritual adalah potensi berkurangnya kedalaman dan intensitas pengalaman bhakti. Media digital, yang cenderung mengedepankan kecepatan dan visualisasi, kadang membuat praktik spiritual menjadi sekadar konsumsi konten tanpa refleksi mendalam (Lundby, 2022). Hal ini bisa menyebabkan devosi menjadi dangkal dan kehilangan aspek batiniah yang menjadi inti bhakti. Transformasi digital juga membuka peluang bagi komodifikasi spiritualitas, di mana ajaran dan praktik bhakti bisa menjadi produk yang dipasarkan untuk meraih popularitas dan keuntungan finansial. Menurut Cheong, fenomena ini berisiko mengaburkan makna asli *bhakti* dan mengurangi keseriusan dalam berkomunikasi dengan yang Ilahi (Cheong, P. H., Fischer-Nielsen, P., Gelfgren, S., & Ess, 2020). Walaupun media sosial dan platform digital memfasilitasi koneksi, komunikasi daring kadang menimbulkan fragmentasi komunitas dan isolasi sosial. Interaksi yang terjadi secara virtual tidak selalu menggantikan kedalaman ikatan sosial yang terbentuk dalam pertemuan fisik, yang dapat mengurangi rasa kebersamaan dan dukungan emosional (Campbell, H. A., & Tsuria, 2021). Media digital juga membawa risiko komersialisasi ajaran spiritual, di mana *bhakti* dijual sebagai produk atau gaya hidup eksklusif. Hal ini bisa mengaburkan nilai *sewa* (pelayanan tanpa pamrih) menjadi ladang profit. Sebagai

contoh adalah akun YouTube spiritual mengenakan biaya besar untuk “live darshan” atau “e-seva” premium, yang semestinya bersifat universal dan gratis. Ini menciptakan jurang devosi berbasis ekonomi (Grieve, G. P. , 2014).

Ketergantungan pada teknologi juga menjadi risiko tersendiri. Akses yang bergantung pada perangkat dan koneksi internet yang stabil dapat menciptakan ketimpangan akses, terutama bagi umat di daerah terpencil atau yang kurang mampu secara ekonomi. Dampak lain yang dapat terjadi dari transformasi digital bisa membuat umat terlalu bergantung pada layar dan meninggalkan pengalaman spiritual langsung seperti duduk di kuil, datang ke pura, menyalakan dupa, atau menyanyikan mantra dengan komunitas secara langsung. Dapat dilihat contohnya adalah beberapa umat dari generasi muda lebih memilih mengikuti *puja* di Instagram Live ketimbang menghadiri *arati* secara langsung, karena dianggap “lebih praktis”. Akibatnya, ritme spiritual harian melemah (Helland, C. 2016). Selain itu, masalah privasi dan keamanan data juga menjadi perhatian dalam praktik keagamaan digital (Singh & Basu, 2019). Di era digital, penyebaran konten spiritual tanpa filter dapat memicu munculnya informasi yang salah atau interpretasi yang keliru terhadap ajaran bhakti. Hal ini berpotensi menyesatkan umat dan mengganggu keharmonisan komunitas keagamaan (Cheong, P. H., Fischer-Nielsen, P., Gelfgren, S., & Ess, 2020).

Penguatan Substansi Bhakti dalam Ruang Digital

Meskipun media digital sering dianggap sekadar alat penyebaran informasi yang cepat dan masif, ruang digital juga memiliki potensi besar untuk

memperkuat substansi bhakti sebagai komunikasi spiritual yang mendalam. Studi oleh Lundby menegaskan bahwa kualitas pengalaman spiritual dalam dunia maya sangat bergantung pada niat dan kesungguhan praktisi *bhakti* dalam menggunakan teknologi. Penggunaan platform digital yang didesain untuk interaktivitas dan refleksi, seperti sesi meditasi live, diskusi mendalam, dan ceramah spiritual interaktif, membantu umat menjaga kedalaman devosi mereka (Lundby, 2022).

Singh dan Basu pada tahun 2019 mengemukakan bahwa live streaming puja, penyajian visualisasi mantra yang akurat, serta pemutaran *bhajan* yang benar secara musikal dan filosofis, menjadi strategi penting agar ritual daring tidak kehilangan kekuatan spiritualnya. Selain itu, Komunitas daring yang terbentuk di media sosial dan platform digital berperan penting dalam memperkuat substansi bhakti. Campbell dan Tsuria menyoroti bagaimana interaksi dalam komunitas virtual dapat menjadi ruang berbagi pengalaman rohani, saling menguatkan dalam praktik devosi, dan menjaga kontinuitas ajaran bhakti. (Campbell, H. A., & Tsuria, 2021). Keterlibatan aktif dalam diskusi, doa bersama secara daring, dan penyelenggaraan satsang online berkontribusi pada penguatan spiritual yang tidak kalah dari interaksi tatap muka. Penggunaan platform digital untuk menyebarkan nilai-nilai bhakti dan memberikan pelayanan spiritual tanpa batas ruang dan waktu menunjukkan bahwa substansi bhakti tidak hanya dipertahankan tetapi juga diperkuat dan diperluas jangkauannya (Singh & Basu, 2019).

Bentuk transformasi digital yang bisa dilihat langsung di kalangan masyarakat Indonesia diantaranya adalah akun instagram [filsafat hindu](#) aktif

memposting kutipan dari kitab Bhagavad Gita, referensi literatur ensiklopedi tentang Hindu Dharma, serta makna-makna tradisi Hindu yang dikemas dengan visual dan narasi yang sederhana dan mudah dipahami oleh generasi muda yang sering menggunakan Instagram. Sehingga dampak yang dapat dirasakan adalah adanya estetika digital menumbuhkan ketertarikan spiritual di kalangan generasi muda.

III. SIMPULAN

Bhakti dalam tradisi Hindu bukan sekadar praktik keagamaan, melainkan bentuk komunikasi spiritual yang relasional, emosional, dan transendental antara *jīva* (jiwa individu) dan *Paramātmān* (Tuhan). Melalui *mantra*, *kīrtana*, *japa*, dan *seva*, *bhakti* mengaktifkan komunikasi simbolik dan performatif yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi membangun pengalaman kehadiran Tuhan yang transformasional. Dalam kerangka teori komunikasi, *bhakti* dapat dipahami sebagai komunikasi yang melampaui bahasa dan logika, menekankan relasi suci yang mendalam antara pemuja dengan Tuhan.

Transformasi digital tidak menghapus substansi *bhakti*, melainkan memperluas medan ekspresi spiritual ke dalam ruang virtual yang lebih inklusif dan partisipatif. Platform seperti YouTube, Zoom, dan media sosial menjadi ruang sakral digital, tempat praktik devosi dapat dilakukan lintas jarak, waktu, dan budaya. Kehadiran guru spiritual secara daring tetap bermakna jika disambut dengan niat devosional yang tulus, menunjukkan bahwa sakralitas tidak bergantung pada fisik semata. *Bhakti* digital menghadirkan peluang baru untuk pendidikan spiritual, koneksi emosional, serta penguatan komunitas lintas generasi dan geografi.

Namun, transformasi ini juga membawa tantangan yang serius: dari risiko komodifikasi spiritualitas, fragmentasi komunitas, hingga dangkalnya pengalaman batin akibat konsumsi konten yang serba cepat. Ketergantungan pada teknologi dan akses yang tidak merata dapat menghambat kualitas pengalaman spiritual. Oleh karena itu, penting bagi umat dan pemangku ajaran untuk memanfaatkan media digital secara reflektif dan bijak, agar komunikasi spiritual melalui *bhakti* tetap otentik, sakral, dan membumi dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah letak kekuatan *bhakti*: fleksibel menghadapi zaman, namun tetap setia pada esensinya sebagai jalan cinta dan pelayanan suci kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhaktivedanta Swami Prabhupada (1975). *Śrīmad-Bhāgavatam (Bhāgavata Purāna), Canto 5, Chapter 18, Text 12*. The Bhaktivedanta Book Trust.
- Bhagavata Purana. (n.d.). *Śrīmad-Bhāgavatam*, Canto 10, Chapter 14, Verse 8.
- Brooks, D. R. (2016). *Poised for Grace: Annotations on the Bhagavad Gita from a Tantric View*. Himalayan Institute Press.
- Brooks, D. (2016). The Path of Bhakti in Contemporary Hinduism. *Journal of Hindu Studies*, 9(3), 201–218. <https://doi.org/10.1093/jhs/hiw020>
- Campbell, H. A., & Teusner, P. E. (2011). *Religious authority in the age of the Internet*. In H. A. Campbell (Ed.), *When Religion Meets New Media* (pp. 61–80). Routledge.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2021). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. (Routledge (ed.)). Routledge.

- Cheong, P. H., Fischer-Nielsen, P., Gelfgren, S., & Ess, C. (2020). *Digital Religion, Social Media and Culture: Perspectives, Practices, and Futures* (Peter Lang (ed.)). Peter Lang.
- Cowan, D. E. (2016). *Sacred space: The quest for transcendence in science fiction film and television*. Baylor University Press.
- Craig, R. T. (1999). Communication theory as a field. *Communication Theory*, 9(2), 119–161.
- Grieve, G. P. (2014). *Cyber Zen: Imagining Authentic Buddhist Identity, Community, and Practices in the Virtual World of Second Life*. Routledge.
- Helland, C. (2016). *Ritual in virtual spaces: A case study of a Hindu eTemple*. In H. Campbell & G. D. Grieve (Eds.), *Digital Religion*. Routledge.
- Jacobsen, K. A. (2020). *Rituals and Emotions in Hindu Devotion*. In Routledge (Ed.), *In The Routledge Handbook of Religion and Emotion*. Routledge.
- Kim, Y. (2017). *Interpersonal Communication Across Cultures: Theoretical Perspectives and Practical Applications*. Peter Lang.
- Lundby, K. (2022). *Digital Media and Sacred Spaces: Reconfiguring Religion and Spirituality in the Network Society* (Bloomsbury (ed.)). Bloomsbury.
- Lövheim, M., & Lynch, G. (2011). The mediation of religious authority in the digital age. *Culture and Religion*, 12(2), 111–117. <https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579716>
- Singh, R., & Basu, R. (2019). *Devotion in the Diaspora: Negotiating Hindu Rituals and Identity in the Digital Age*. *Journal of Hindu Studies*, 12(2), 145–162.
- Sivananda, S. (n.d.). *Narada Bhakti Sutra*. (n.d.). Translated by Swami Sivananda. (Divine Life Society. (ed.); Divine Lif). Divine Life Society.
- Sundar, S., & Gajjala, R. (2019). Bhakti and the digital interface: Ritual, presence, and media. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 8(1), 33–50. <https://doi.org/10.1163/21659214-00801003>
- Swami Prabhupada. (n.d.). *Bhagavata Purana*. The Bhaktivedanta Book Trust.
- Tsuria, R., & Campbell, H. A. (2021). *Networked Devotionalism: Online Religion as Social Practice*. In *Social Compass* (Issue 68 (1), pp. 89–106). <https://doi.org/10.1177/0037768620971253>